

KOHESI DAN KOHERENSI DALAM KARANGAN DESKRIPTIF SISWA KELAS XI SMA NEGERI 3 PURWOREJO

COHESION AND COHERENCE IN DESCRIPTIVE ESSAY BY 11TH
GRADERS OF SMA NEGERI 3 PURWOREJO.

Oleh: kelik purwono, universitas negeri yogyakarta, kelikaja18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan penanda kohesi dan makna koherensi dalam karangan deskriptif siswa kelas XI SMA Negeri 3 Purworejo. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan metode agih dengan teknik dasar BUL, dan teknik lanjutan baca markah. Hasil penelitian adalah pertama, penanda kohesi yang ditemukan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Penanda kohesi gramatikal yang ditemukan meliputi pronomina persona, pronomina tempat, substitusi nomina, elipsis, konjungsi koordinatif, dan konjungsi subordinatif. Kohesi gramatikal yang dominan adalah pronomina penunjuk tempat. Jenis kohesi leksikal yang ditemukan meliputi sinonim kata dengan kata, antonim, hiponim, repetisi penuh, repetisi sebagian, dan kolokasi. Kohesi leksikal yang dominan adalah repetisi sebagian. Kedua, makna koherensi yang ditemukan adalah hubungan penjumlahan, hubungan perlawanan, hubungan lebih, hubungan sebab-akibat, dan hubungan penjelasan. Makna koherensi yang dominan adalah makna koherensi hubungan penjelasan.

Kata Kunci: Kohesi gramatikal, kohesi leksikal, makna koherensi, karangan deskriptif.

Abstract

This study aims to describe the markers of cohesion and the meaning of coherence in the descriptive essay by 11th graders of SMA Negeri 3 Purworejo. This type of research is qualitative descriptive research. Data were analyzed with methods Shared with BUL basic technique and advanced technique "read marker technique". The result shows that is first, the cohesion markers found in grammatical cohesion and lexical cohesion. Grammatical cohesion markers found include pronouns persona, place pronouns, substitution nouns, ellipsis, coordinate conjunctions, and subordinate conjunctions. The dominant grammatical cohesion is the place's pronoun. The types of lexical cohesion found include word synonyms with words, antonyms, hyponim, full reps, partial reps, and collocations. The dominant lexical cloaks are partial reps. Second, the coherence that is found is the sum of relationships, resistance relationships, more relationships, causal relationships, and explanatory relationships. The dominant meaning of coherence is the meaning of the coherence of explanatory relationships.

Keywords: Grammatical cohesion, lexical cohesion, coherence meaning, descriptive essay.

A. PENDAHULUAN

Teks deskriptif merupakan salah satu materi dalam kisi-kisi ujian nasional kelas XII SMA di Kabupaten Purworejo, termasuk SMA Negeri 3 Purworejo. Materi teks deskriptif disampaikan dari kelas XI dengan tujuan siswa dapat mengetahui teks deskriptif hingga mampu membuat teks deskriptif. Pemberian materi teks deskriptif adalah saat tri wulan pertama, sehingga saat semester gasal selesai siswa kelas XI diharapkan sudah mampu untuk memahami dan membuat teks deskriptif. Salah satu aspek dalam karangan deskriptif yang menarik adalah tentang kemampuan siswa untuk membuat teks secara utuh. Para siswa pada umumnya mampu untuk membuat gagasan-gagasan mengenai ide pokok dalam teks, namun kesulitan mengembangkan teks tersebut menjadi paragraf yang utuh. Keutuhan wacana melalui penyusunan dan pemilihan kalimat baik dari bentuk ataupun makna merupakan hal yang ditekankan dalam pengenalan teks deskriptif. Hubungan bentuk kalimat dalam

wacana merupakan kohesi, sedangkan hubungan makna kalimat dalam wacana merupakan koherensi.

Kohesi dan koherensi merupakan dua unsur yang saling melekat. Pada beberapa kasus, kohesi dan koherensi memiliki psarana yang tumpang-tindih. Meski demikian, kohesi dan koherensi tetap memiliki perbedaan. Mulyana berpendapat bahwa kohesi dan koherensi berbeda serta memiliki perbedaan sebagai berikut (Mulyana, 2005: 36).

Tabel 1:
Tabel Perbedaan Kohesi dan koherensi

Kohesi	Koherensi
Kepaduan	Kerapian
Keutuhan	Kesinambungan
Aspek bentuk (<i>form</i>)	Aspek makna (<i>meaning</i>)
Aspek lahiriah	Aspek batiniah
Aspek formal	Aspek ujaran
Organisasi sintaktik	Organisasi semantik
Unsur internal	Unsur eksternal

Kohesi merupakan organisasi sintaktik yang mewadahi kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Tarigan berpendapat bahwa kohesi merupakan suatu kepaduan, kesatuan wacana yang berkaitan dan mengaju pada aspek bentuk dalam

wacana dan mengacu pada aspek formal bahasa (Tarigan, 2009: 92). Penanda kohesi sebagai penanda hubungan bentuk terbagi dalam dua kelompok besar yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal (Tarigan, 2009: 98-99).

Aspek selanjutnya adalah koherensi yang dapat diartikan sebagai kelogisan gagasan dalam wacana. Koherensi dalam batasan konteks wacana memiliki makna keteraturan, kerapian perihal makna atau isi kalimat dalam wacana (Tarigan, 2009: 29). Koherensi adalah kekompakan hubungan timbal balik yang baik dan jelas antara sebuah kalimat dengan kalimat yang lain yang membentuk wacana (Keraf, 2004: 74).

Penanda kohesi yang menjadi penanda koherensi memiliki hubungan makna, dengan hubungan makna yang bersifat koheren menjadi bagian dari organisasi semantik (Mulyana, 2005:31). Frank J. D'Angelo (dalam Tarigan, 1987:100) berpendapat bahwa hubungan makna menjadi bagian dari penanda koherensi, seperti adisi, penekanan, dan sebagainya. Ramlan

berpendapat bahwa hubungan makna dalam wacana menciptakan keutuhan wacana yang terdiri atas sepuluh bentuk pertalian makna, yakni hubungan penjumlahan, hubungan perturutan, hubungan perlawanan, hubungan lebih, hubungan sebab-akibat, hubungan waktu, hubungan syarat, hubungan cara, hubungan kegunaan, dan hubungan penjelasan. (Ramlan, 1993: 44-63).

Kedudukan kohesi dan koherensi pada wacana termasuk karangan deskriptif akan tampak ketika melihat bagaimana struktur wacana. Karangan deskriptif tersusun atas kumpulan pernyataan tentang sebuah objek. Kumpulan pernyataan pada karangan deskriptif disusun sehingga memiliki rasa kepaduan bagi pembaca. Deese (via Tarigan, 2009: 92) berpendapat bahwa kohesi harus ada dalam wacana karena kohesi akan membangun sebuah hubungan pada isi wacana. Hubungan inilah yang akan membuat sebuah wacana menjadi utuh, meskipun kepaduan juga sangat di pengaruhi oleh cara pengutaraan wacana. Keutuhan unit-unit dalam wacana termasuk

karangan deskriptif kembali akan diatur oleh prinsip kelogisan atau koherensi. Tarigan (2009: 23) berpendapat bahwa prinsip koherensi merupakan prinsip yang formal dan bersifat kultural. Prinsip ini mencakup pada pengaturan waktu, hingga seluruh jaringan proposisi pada wacana. Koherensi yang ada dalam karangan deskriptif akan menciptakan sebuah alur yang berupa konteks yang logis.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan berdasarkan pada fakta yang ada untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian (Moleong, 2012: 6). Penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan penanda kohesi antarkalimat dan makna koherensi dalam karangan deskriptif siswa XI SMA Negeri 3 Purworejo. Bentuk penjabaran meliputi penjabaran penanda kohesi, dan makna koherensi. Hasil dari penelitian ini berupa data tulis deskriptif dari fakta yang dapat ditemukan.

Subjek penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam karangan deskriptif siswa kelas XI SMA Negeri 3 Purworejo, sedangkan objek penelitian adalah penanda kohesi dan makna koherensi.

Instrumen dalam penelitian ini adalah *human instrument*. Hal ini disebabkan semua tahap penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri (Moleong, 2012: 168). Instrumen penunjang dalam penelitian ini adalah penggunaan tabel indikator penanda kohesi dan indikator makna koherensi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik catat. Metode analisis data penelitian ini menggunakan metode agih, dengan teknik dasar BUL dan teknik lanjutan adalah teknik baca markah. Validitas data menggunakan reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian adalah 1) penanda kohesi dan 2) makna koherensi yang ditemukan dalam karangan deskriptif siswa kelas XI SMA Negeri 3 Purworejo.

a. Penanda Kohesi

1) Penanda Kohesi Gramatikal

Penanda kohesi gramatikal yang ditemukan terdiri atas empat penanda, dengan penanda pronomina penunjuk tempat adalah penanda yang paling sering ditemukan.

Berikut adalah tabel penanda kohesi gramatikal yang digunakan.

Tabel 2:
Tabel Penanda Kohesi Gramatikal

No	Penanda Kohesi Gramatikal	Deskripsi		
		Penanda	Jumlah data	
			Rincian	Total
1.	Pronomina			216 55,58%
	Pronomina persona	Mereka, -ku, -nya, kami.	24 6,8%	
	Pronomina tempat	Penunjukan eksplisit, ini, di-nya, di sana, di-, itu, ini.	192 49,4%	
2.	Substitusi Nomina		13 (3,3%)	13 3,3%
3.	Elipsis		62 (15,9%)	62 15,9%
4.	Konjungsi			97 (24,91%)
	Koordinatif	sedangkan, namun, sementara itu, tak hanya itu, selain itu, lalu.	31 (7,9%)	
	Subordinatif	karena, walaupun, sehingga, hal...mem buat....	66 (17,01%)	
Jumlah Data			388 (100%)	388 (100%)

Penanda kohesi gramatikal yang ditemukan memiliki fungsi

penanda kohesi. Berikut adalah tabel fungsi penanda kohesi yang ditemukan.

Tabel 3:
Tabel Fungsi Penanda Kohesi Gramatikal

No	Jenis Penanda Kohesi Gramatikal	Fungsi Penanda Kohesi Gramatikal
1.	Pronomina	
	Pronomina persona	Unsur persona penunjuk satuan lingual persona lain, yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur persona penunjuk satuan lingual persona lain, yang akan dijelaskan sesudahnya.
	Pronomina tempat	Unsur yang mengacu adanya hubungan tempat yang telah disebutkan dalam kalimat sebelumnya.
2.	Substitusi	
	Nomina	Menghindari pengulangan berturut pada satuan lingual kategori nomina. Menghilangkan kemonotonan. Befungsi menciptakan variasi pada satuan lingual kategori nomina.
3.	Elipsis	Menghindari pengulangan suatu unsur dalam paragraf.
4.	Konjungsi	
	Koordinatif	Mengikat ungkapan dalam paragraf yang memiliki kedudukan setara, sehingga perpindahan ide tetap utuh.
	Subordinatif	Mengikat beberapa ungkapan dengan status sintaksis tidak setara, sehingga perpindahan ide tetap utuh.

2) Penanda Kohesi Leksikal

Penanda kohesi gramatikal yang ditemukan terdiri atas lima penanda, yakni sinonim, antonim, hiponim, repetisi, dan kolokasi.

Penanda yang sering ditemukan adalah penanda kohesi leksikal repetisi sebagian.

Tabel 4:
Tabel Fungsi Kohesi Leksikal

No	Penanda Kohesi Leksikal	Deskripsi		
		Fungsi	Jumlah Data	
			Rincian	Total
1.	Sinonim	Menjalin hubungan makna sepadan antara kata dengan kata lainnya.	37 15,1%	37 15,1%
2.	Antonim	Mengembangkan paragraf dengan pertentangan makna beberapa satuan lingual.	20 8,1%	20 8,1%
3.	Hiponim	Membentuk relasi makna berkait, meliputi makna generik hingga makna spesifik, sebagai keutuhan wacana.	31 13,6%	31 13,6%
4.	Repetisi			
	Repetisi Penuh	Menegaskan suatu gagasan dalam wacana dengan mengulang satuan lingual yang sama.	69 28,5%	140 57,6%
	Repetisi Sebagian	Menegasan suatu gagasan dalam wacana dengan pengulangan penggalan satuan lingual yang ada sebelumnya.	71 29,1%	
5.	Kolokasi	Membentuk konstruksi memperhatikan kecocokan asosiasi makna satuan lingual yang berdampingan.	14 5,6%	14 5,6%
Total Keseluruhan Data			242 100%	242 100%

Berikut ini adalah tabel hasil penanda kohesi leksikal yang digunakan dalam karangan deskriptif siswa.

Tabel 5:
Tabel Penanda Kohesi Leksikal

No	Kohesi Leksikal	Penanda
1.	Sinonim	Aturan-larangan (3); fasilitas-saran (6); Alat bantu-fasilitas (4); remang-gelap (2); cerah-terang (3);murid-siswa (3); teman-kawan (2); petunjuk-bantuan (1); berkumpul-bersama (1); bercanda-bergurau (1); pintar-cerdas (3); ramai-berisik (3); mendapat-meperoleh (2); di samping-di sebelah (2)
2.	Antonim	Depan-belakang (5); Suka-benci (2); Gelap-terang (3); Tenang-gaduh (1); Besar-kecil (2); Bercanda-serius (4); Mentaati-melanggar (1); Tepat waktu-terlambat (1); Pagi-siang (1).
3.	Hiponim	Warna: hijau, merah, coklat (1) Hewan: kucing, burung, (1) Cuaca: panas terik, hujan lebat, gerimis, teduh. (2) Mata pelajaran: biologi, kimia, sejarah, agama. (17) Seragam: Osis, Pramuka, Identitas, (3) Organisasi: Pramuka, Osis, Gatsa, KIR, MEF (1) Kegiatan: separing, kemah, long mars, Algol. (2) Fasilitas: AC, kipas, LCD (4)
4.	Repetisi	
	Repetisi Penuh	Penanda yang digunakan berupa pengulangan utuh unsur dalam kalimat yang menjadi topik wacana.
	Repetisi Sebagian	Penanda yang digunakan berupa pengulangan unsur dengan merubah, mengurangi, dan mengulangi sebagian unsur dalam kalimat yang merupakan topik wacana.
5.	Kolokasi	Kelas, guru, siswa, UKS, mata pelajaran, dan seragam sekolah berasosiasi dengan sekolah. (14).

b. Makna Koherensi

Makna koherensi yang ditemukan dalam karangan deskriptif siswa kelas XI SMA N 3 Purworejo adalah hubungan penjumlahan, hubungan perlawanan, hubungan lebih, hubungan sebab-akibat, dan hubungan penjelasan. Makna koherensi yang ada temukan adalah sebagai berikut.

Tabel 6: Tabel Makna Koherensi

No	Makna Koherensi	Deskripsi
1.	Hubungan Penjumlahan	Menyatakan penambahan informasi terhadap informasi yang ada dalam kalimat sebelumnya.
2.	Hubungan Perlawanan	Menyatakan makna pertentangan dalam dua atau lebih kalimat dalam satu paragraf.
3.	Hubungan Lebih	Menyatakan makna melebihi dari apa yang disebutkan dalam kalimat sebelumnya.
4.	Hubungan Sebab-akibat	Menyatakan makna sebab-akibat dalam dua kalimat dalam satu paragraf.
5.	Hubungan Penjelasan	Menyatakan makna penjelasan terhadap apa yang terdapat dalam kalimat sebelumnya.

Tabel 7: Tabel Penanda Makna Koherensi

No	Makna Koherensi	Keterangan	
		Jumlah Data	Penanda
1.	Hubungan Penjumlahan	49 19,91%	selain itu (5); selain itu....dan juga (1); kecuali hal tersebut (2); tidak hanya itu, tetapi terdapat juga(18); disamping itu (23).
2.	Hubungan Perlawanan	21 8,54%	namun (5) tetapi (3) sementara itu (4) meskipun begitu (7) walau begitu (2)
3.	Hubungan Lebih	5 2,03%	Apalagi (2) Malah (1) Bahkan (2)
4.	Hubungan Sebab-akibat	45 18,3%	Oleh karena itu (9) Maka (7) Karena hal itu (9) Hal ini berakibat (4) Karena itu (13) Dengan demikian berakibat... (3)
5.	Hubungan Penjelasan	126 51,22%	Makna koherensi hubungan makna penjelasan dalam subjek penelitian tidak berpenanda.
Total Keseluruhan Data		246 100%	

2. Pembahasan

a. Penanda Kohesi

Penanda kohesi yang ditemukan dalam karangan deskriptif siswa kelas XI SMA Negeri 3 Purworejo meliputi penanda kohesi gramatikal dan penanda kohesi leksikal.

Penanda kohesi dalam karangan deskriptif siswa kelas XI SMA Negeri 3 Purworejo adalah sebagai berikut.

1) Pronomina Persona

Pronomina persona yang ditemukan merupakan penanda hubungan yang mengaju manusia. Contoh pronominal persona yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- (1) *Anak- anak kelas XI MIPA 2* suka bercanda antata teman yang satu dengan yang lainnya. **Mereka** saling bercanda dan bertukar pikiran (KG.A.16.78).

Kalimat kedua contoh (1) terdapat subjek kalimat berupa *mereka* yang merupakan unsur persona, dan mengacu pada *anak-anak kelas XI MIPA 2*. *Mereka* merupakan pronomina orang ketiga dengan jumlah jamak. Berdasarkan hal tersebut, dapat dibuktikan dalam

contoh (1) merupakan contoh penanda kohesi gramatikal berupa pronomina persona.

Pronomina persona yang digunakan sebagai penanda hubungan meliputi pronomina orang pertama (*-ku, aku, kami, kita semua*), dan pronomina persona orang ketiga (*dia, -nya, ia, mereka*).

2) Pronomina Tempat

Pronomina penunjuk tempat yang digunakan berfungsi sebagai penanda hubungan penunjuk tempat dengan menggunakan kata ganti berupa penunjuk, yakni *ini, tempat ini, itu, di sini, di situ, dan di sana*. Berikut adalah contoh pronomina tempat yang ditemukan.

- (2) Terdapat juga *beberapa pohon besar dan rindang*. *Pohon itu* membuat teduh kelas dan teras kelas saat cuaca panas pada siang hari (KG.B.17.176).

Contoh (2) terdiri dua kalimat yang saling berkaitan. Dalam kalimat kedua terdapat unsur *itu* pada ungkapan *pohon itu*. Unsur *itu* merupakan kata ganti pronomina penunjuk tempat yang digunakan untuk menunjuk tempat dengan jarak yang agak dekat. Pada (2) *pohon itu*

mengacu pada *beberapa pohon besar dan rindang* yang ada dalam kalimat sebelumnya. Sehingga contoh (2) merupakan contoh penanda pronomina penunjuk tempat dengan kategori agak dekat yang ditandai dengan *itu*.

3) Substitusi

Substitusi yang digunakan dalam karangan deskriptif siswa merupakan penggantian unsur bahasa dengan unsur bahasa yang lain, dengan refren yang sama.

- (3) Untuk sekolah yang bisa bilang berada di pinggiran, sekolahku mempunyai kelas yang dilengkapi *teknologi yang lengkap, termasuk ac dan computer*. Kelas XI IPS 2 juga mempunyai *fasilitas* papan tulis besar, LCD, Jam, kipas angin, lampu penerangan, dan juga meja kursi yang cukup untuk setiap siswa dikelas (KG.C.06.254).

Pada contoh (3) unsur *teknologi yang lengkap, termasuk ac dan computer* yang berada pada kalimat pertama, pada kalimat kedua diganti dengan *fasilitas*. Unsur pengganti pada contoh (3) adalah *fasilitas*, sedangkan unsur yang diganti adalah *teknologi yang lengkap, termasuk ac dan computer*.

Fasilitas yang ada pada kalimat kedua memiliki refren yang sama dengan *teknologi yang lengkap, termasuk ac dan computer* yang ada dalam kalimat pertama. Sehingga *teknologi yang lengkap, termasuk ac dan computer* memiliki refren yakni peralatan yang ada di dalam kelas, sesuai dengan keterangan pada kalimat pertama.

Contoh (3) merupakan contoh substitusi frasa dengan kata. Terdapat bentuk substitusi lain yang ditemukan, yakni substitusi klausa dengan frasa seperti dalam contoh berikut.

- (4) Didinding depan *terdapat white board, papan absen siswa, sebuah tanggalan, dan ada dinding yang dicat putih* gunanya untuk menampilkan dari LCD (KG.A.08.34). *Tak hanya itu*, ada pula 4 buah lampu yang tidak berfungsi dengan baik, ada juga penggaris, dan juga jam, dan foto presiden RI beserta wakilnya dan lengkap dengan gambar burung garuda pancasila dengan bingkai yang masih bagus (KG.A.08.35).

Pada kalimat kedua contoh (4) *terdapat* kata *itu* yang menggantikan klausa *terdapat white board, papan absen siswa, sebuah*

tanggalan, dan ada dinding yang dicat putih gunanya untuk menampilkan dari LCD pada kalimat pertama. Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan jika pada contoh (4) terdapat kohesi gramatikal jenis substitusi campuran, yakni penggantian unsur yang berupa klausa dengan unsur yang berupa frasa.

4) Elipsis

Penanda kohesi gramatikal elipsis yang ditemukan merupakan peniadaan suatu unsur bahasa, namun kehadiran unsur bahasa tersebut dapat diketahui berdasarkan konteks wacana yang ada. Penanda atau penggantian unsur nol terdapat dalam contoh berikut.

(5)Didepan kelas terdapat taman yang ditumbuhi bunga yang ditanam oleh para siswa kelas XI MIPA 2. (KG.A.02.05). Suasana sekitar {⁰} cukup ramai karena berdampingan dengan kelas sebelas lainnya (KG.A.02.06).

Pada kalimat pertama contoh (5) menjelaskan tentang taman yang ada di depan kelas, sedangkan pada kalimat kedua menjelaskan tentang suasana sekitar kelas. Kedua kalimat pada contoh (5) berhubungan karena

membahas sebuah objek yang sama yakni kelas XI MIPA 2, namun terdapat perbedaan dalam penulisan dalam masing-masing kalimat. Pada kalimat pertama contoh (5) secara tersurat terdapat ungkapan *kelas*, namun pada kalimat kedua tidak muncul ungkapan *kelas*. Pada kalimat dua contoh (5) terdapat bentuk penggantian ungkapan *kelas*, namun penggantian yang ada merupakan penggantian dengan unsur nol. Hal ini dapat dibuktikan dengan makna dan refren yang sama antara kalimat satu dan kalimat dua pada contoh (5), sehingga dengan kata lain ungkapan *kelas* pada kalimat kedua dapat diprediksi kemunculannya.

5) Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif yang ditemukan dalam karangan siswa merupakan penanda hubungan antarkalimat yang menandai adanya hubungan kedudukan setara antarkalimat tersebut. Perhatikan contoh berikut.

(6)Keadaan di dalam kelas juga lumayan bersih dan rapi karena setiap harinya ada orang yang bertugas membersihkan kelas. *Namun* keadaan kelas

cukup gelap saat waktu hujan datang dikarenakan jendela dalam yang berbatasan dengan samping sekolah dicat dengan warna hitam (KG.A.02.09).

Contoh (6) terdiri atas dua kalimat yang dihubungkan konjungsi *namun* dalam kalimat kedua. Konjungsi *namun* pada contoh (6) menghubungkan dua kalimat yang memiliki kedudukan setara. Pada kalimat pertama dan kalimat dua contoh (6) mendeskripsikan keadaan kelas. konjungsi koordinatif yang ditemukan terbagi memiliki tiga hubungan makna yakni makna penjumlahan (*selain itu, di samping itu, terdapat pula*), dan makna perlawanan (*namun, akan tetapi, sedangkan*).

6) Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif yang ditemukan merupakan konjungsi yang menghubungkan dua atau lebih satuan lingual yang memiliki status sintaksis yang tidak setara. Konjungsi subordinatif yang ditemukan pada karangan deskriptif siswa kelas XI SMA Negeri 3 Purworejo adalah konjungsi subordinatif makna sebab (*karena*)

dan konjungsi subordinatif makna akibat (*hingga, sehingga*). Contoh konjungsi subordinatif adalah sebagai berikut.

(7) Namun terkadang gelap jika langit mendung. Hal ini *karena* lampu dikelas XI MIPA 2 tidak bekerja dengan baik hanya dua lampu yang bisa menyala yaitu satu depan dan satu dibelakang (KG.A.13.56).

1) Sinonim

Sinonim yang ditemukan dalam karangan deskriptif siswa merupakan hubungan dua atau lebih satuan lingual yang memiliki makna yang hampir sama. Penggunaan sinonim kata dengan kata terdapat pada contoh berikut ini.

(8) Didalam kelas ini disediakan *sarana* bangku untuk siswa dan meja, ada 1 meja dan 1 kursi guru yang berada didepan. *Fasilitas* lainnya adalah memiliki papan tulis yang panjang dan memiliki LCD juga (KL.A.02.2).

Contoh (8) terdiri dua kalimat yang mendeskripsikan tentang benda yang terdapat di dalam kelas. Penanda hubungan yang ada pada contoh (8) adalah penggunaan dua kata yang memiliki makna yang hampir sama yakni *sarana* dan *fasilitas*. Sinonim

pada contoh (8) menyatakan adanya hubungan makna antarkata yang sepadan dalam dua kalimat yang berbeda. Secara makna *sarana* dan *fasilitas* memiliki makna yang berdekatan. Berdasarkan hal tersebut, *sarana* dan *fasilitas* pada contoh (8) merupakan kohesi leksikal jenis sinonimi.

2) Antonim

Antonim yang ditemukan merupakan pasangan satuan lingual yang memiliki makna yang berlawanan. terdapat dua jenis antonim yang ditemukan yakni oposisi majemuk (*depan-belakang, atas-bawah*), dan oposisi gradual (*terang-cukup gelap, luas-cukup sempit, ramai-senyap*). Contoh antonim yang ditemukan adalah sebagai berikut.

(9) Di *belakang* kelas ada kamar mandi untuk siswa dan sebuah gudang yang dulunya adalah kantin sekolah. Di *depan* kelas terdapat sebuah taman yang berisi beberapa tanaman hias yang membuat kelas sedikit lebih menarik jika dilihat dari depan (KL.D.08.200).

Kedua kalimat contoh (9) mendeskripsikan tentang kelas, namun berbeda lokasi yakni *di*

belakang dan *di depan*. Kalimat pertama dan kalimat kedua contoh (9) dihubungkan oleh oposisi berupa kata *belakang* dan *depan* yang berhiponim sama, yakni merupakan hiponim dari arah kedudukan. Selain itu, kata *belakang* pada kalimat pertama merupakan penyangkalan terhadap anggota hiponim lainnya, namun penyangkalan tersebut bukan sebagai penegasan terhadap anggota hiponim lainnya. Berdasarkan hal tersebut, maka contoh (9) terdapat penanda kohesi leksikal antonim jenis oposisi majemuk.

3) Hiponim

Hiponimi yang ditemukan dalam karangan siswa merupakan hubungan makna spesifik dan makna generic yang memiliki kelompok kelas atas yang mencakup komponen yang lebih kecil, dan terdapat pula kelompok bawah yang merupakan komponen yang tercakup dalam kelas atas. Perhatikan contoh berikut.

(10) *Fasilitas* yang ada di kelas XI IPS 3 dapat dikatakan lengkap. Di dalam kelas terdapat *LCD proyektor* untuk presentasi guru dan siswa. Selain itu terdapat pula *papan tulis putih, spidol, penghapus, penggaris kayu,*

sebuah *kipas angin* (KL.D.27.235).

Kalimat pertama contoh (10) terdapat kata *fasilitas* yang memiliki hubungan hiponimi dengan *papan tulis putih, spidol, penghapus, penggaris kayu*, sebuah *kipas angin* yang ada dalam kalimat kedua contoh (10). Kata *fasilitas* memiliki makna generik, berkedudukan sebagai superordinat, sedangkan *papan tulis putih, spidol, penghapus, penggaris kayu*, sebuah *kipas angin* memiliki makna spesifik yang berkedudukan sebagai hiponim.

4) Repetisi

Repetisi yang ditemukan dalam karangan merupakan penanda yang berupa pengulangan kata ataupun kelompok kata dalam wacana untuk mencapai efek tertentu. Kata atau kelompok kata yang mengalami repetisi merupakan kata kunci dalam wacana tersebut. Contoh repetisi yang ditemukan adalah sebagai berikut.

(11) Suasana sekitar yang ada dilingkungan cukup *ramai* karena berdampingan dengan kelas sebelas lainnya. Sedangkan suasana didalam kelas sangat *ramai* jika sedang pelajaran jam kosong

selalu *ramai* dengan gelak tawa yang diciptakan oleh anak-anak membuat kelas ini (KL.A.02.4).

Pada contoh (11) terdapat kata *ramai* yang diulang di dalam dua kalimat. Pengulangan *ramai* pada kedua kalimat dalam contoh (11) berfungsi untuk memberikan penekanan pada suasana yang sedang dideskripsikan. Selain itu, kata *ramai* juga menjadi kata kunci dalam kedua kalimat yang ada dalam contoh (11).

5) Kolokasi

Kolokasi yang ditemukan dalam karangan siswa merupakan penanda yang berupa pertautan hubungan makna kata atau kelompok kata dalam sebuah kalimat yang memiliki asosiasi makna dengan kata atau kelompok kata dalam kalimat yang berbeda. Contoh kolokasi yang ditemukan adalah sebagai berikut.

(12) Kelas XI MIPA 2 terletak pada setelah kiri *UKS* yang berada dibangunan tengah *sekolah*. Kelas ini berhadapan dengan kelas XII yang diberi jarak oleh lapangan kecil tempat untuk upacara (KL.A.02.1).

Pada kalimat pertama contoh (12) terdapat ungkapan *UKS*, dan *sekolah* yang memiliki hubungan asosiasi

dengan kata *kelas* yang ada pada kalimat kedua contoh (12). Hubungan asosiasi kalimat pertama dan kalimat kedua terdapat di dalam lingkup sekolah.

b. Makna Koherensi

Makna koherensi yang ditemukan pada karangan deskriptif siswa kelas XI SMA Negeri 3 Purworejo berwujud alat kohesi, sehingga makna koherensi yang ditemukan berikut ini merupakan irisan makna hubungan kohesi. Hubungan makna yang ditemukan adalah sebagai berikut.

1) Hubungan Penjumlahan

Makna koherensi yang ditemukan menyatakan makna hubungan penjumlahan merupakan hubungan penambahan informasi dalam dua kalimat atau lebih. Contoh makna hubungan penjumlahan adalah sebagai berikut.

(13) Dikelas ini dilengkapi dengan enam belas pasang meja dan kursi untuk siswa. *Selain itu*, kelas dilengkapi juga dengan fasilitas yang cukup memadai, seperti dua kipas angin, lima lampu, dan satu LCD (K.A.03.7).

Kedua kalimat contoh (13) dihubungkan dengan penanda

hubungan *selain itu* yang menyatakan hubungan penjumlahan. Penanda *selain itu* berfungsi sebagai unsur yang menyatakan bahwa kalimat kedua contoh (13) menambahkan informasi terhadap informasi yang ada dalam kalimat pertama contoh (13). Pada kalimat pertama contoh (13) terdapat informasi tentang perlengkapan yang ada di dalam kelas, kemudian ditambahkan informasi lain pada kalimat kedua. Hubungan penjumlahan pada contoh (13) dibuktikan dengan mungkinnya penanda hubungan *selain itu* diganti dengan penghubung *dan* disertai dengan perubahan struktur kalimat kedua.

2) Hubungan Perlawanan

Makna koherensi yang ditemukan menyatakan makna hubungan perlawanan merupakan hubungan pertentangan informasi, keadaan, hingga pertentangan pada suatu objek yang berbeda. Hubungan perlawanan terdapat dalam contoh berikut.

(14) Keadaan kelas juga lumayan bersih rapi dan terang karena setiap harinya ada orang yang bertugas piket kelas.

Namun keadaan kelas cukup gelap saat waktu hujan datang dikarenakan jendela dalam yang berbatasan dengan samping sekolah dicat dengan warna hitam (K.A.02.3).

Contoh (14) terdapat dua kalimat yang dihubungkan dengan penanda hubungan *namun*. Pada kalimat pertama terdapat informasi tentang *keadaan kelas juga lumayan bersih rapi dan terang*. Informasi tersebut berlawanan dengan informasi yang ada dalam kalimat kedua yakni *namun keadaan kelas cukup gelap saat waktu hujan*, sehingga penanda *namun* berfungsi sebagai unsur menandai adanya pertentangan informasi antarkalimat dalam contoh (14). Hubungan perlawanan dalam contoh (14) dibuktikan dengan adanya perlawanan pada *keadaan terang* dan *keadaan gelap*. Perlawanan pada contoh (14) termasuk dalam penanda hubungan perlawanan yang mempertentangkan hal yang memang berlawanan.

3) Hubungan Lebih

Makna koherensi yang ditemukan menyatakan makna hubungan lebih merupakan pertalian

makna pada kalimat yang berupa informasi melebihi terhadap makna kalimat yang lain. Contoh hubungan lebih adalah sebagai berikut.

(15) Jadi jika keadaan panas, kipas angin ini hanya sedikit membantu membuat sejuk kelas dan tetap terasa gerah. *Apalagi* untuk siswa yang duduk jauh dari kipas akan sangat merasa gerah (K.D.25.237).

Kalimat pertama contoh (15) memiliki informasi bahwa *keadaan kelas terasa gerah* sedangkan pada kalimat kedua menyatakan bahwa *siswa yang jauh dari kipas akan sangat merasa gerah*. Kedua kalimat tersebut dihubungkan dengan penghubung *apalagi*. Penanda *apalagi* berfungsi untuk menandai bahwa informasi kalimat kedua melebihi terhadap informasi yang ada dalam kalimat pertama contoh (15).

Hubungan lebih pada contoh (15) dibuktikan dengan pernyataan lebih pada kalimat kedua terhadap informasi dalam kalimat pertama.

4) Hubungan Sebab-Akibat

Makna koherensi yang ditemukan menyatakan makna hubungan sebab-

akibat merupakan pertalian makna yang memiliki unsur penyebab terhadap akibat dalam kalimat yang berbeda. Contoh hubungan sebab-akibat adalah sebagai berikut.

- (16) Anak-anak kelas XI MIPA 2 suka bercanda antara teman yang satu dengan yang lainnya. *Maka* keakraban mulai timbul jika mereka saling bercanda dan bertukar pikiran (K.A.16.37).

Contoh (16) terdiri atas dua kalimat dan dihubungkan dengan penanda *maka*. Kalimat pertama contoh (16) menyatakan siswa di kelas XI MIPA 2 suka bercanda. Kalimat pertama tersebut merupakan sebab dari informasi yang terdapat pada kalimat kedua, yaitu keakraban yang mulai timbul.

Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat dibuktikan bahwa contoh (16) merupakan dua kalimat yang memiliki hubungan sebab-akibat, dengan kalimat pertama sebagai sebab dan kalimat kedua sebagai akibat.

5) Hubungan Penjelasan

Makna koherensi yang ditemukan menyatakan makna hubungan penjumlahan merupakan

pertalian makna yang berupa hubungan penjelasan yang kalimat penjelasnya berupa keterangan dan hubungan penjelasan rincian yang kalimat penjelasnya berupa rincian. Berikut adalah beberapa contoh hubungan penjelasan yang ditemukan dalam penelitian ini.

- (17) Suasana di kelas sangat sejuk dan nyaman. Dinding berwarna hijau dan lantai berwarna putih bersih. Ruangan dikatakan bersih karena para siswa selalu membersihkan dan menjaga kelas tersebut (K.C.22.164).

Contoh (17) terdiri atas tiga kalimat. Kalimat pertama merupakan kalimat utama pada kutipan tersebut, yang menyatakan *suasana kelas yang sejuk*. Pada kalimat kedua menerangkan tentang dinding dan lantai di dalam kelas, sedangkan pada kalimat ketiga contoh (17) menerangkan bahwa kelas yang bersih dikarenakan siswa yang menjaga kebersihan kelas.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat kedua dan kalimat ketiga contoh (17) menjelaskan dengan memberikan keterangan lebih lanjut terhadap pernyataan dalam kalimat pertama,

sehingga contoh (17) memiliki hubungan makna penjelasan dengan kalimat penjelas berupa keterangan lebih lanjut.

D. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Penanda kohesi yang digunakan siswa kelas XI SMA Negeri 3 Purworejo dalam membuat karangan deskriptif terdiri atas kohesi jenis gramatikal dan kohesi jenis leksikal. Kohesi gramatikal yang digunakan meliputi pronomina persona, pronomina penunjuk tempat, substitusi nomina, elipsis, konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Jenis kohesi gramatikal yang banyak digunakan adalah kohesi gramatikal jenis pronomina penunjuk tempat. Jenis kohesi yang juga ditemukan adalah kohesi leksikal yang terdiri atas sinonim, antonim, hiponim, repetisi penuh, repetisi sebagian, dan kolokasi. Jenis kohesi leksikal yang banyak digunakan

adalah kohesi leksikal jenis repetisi sebagian.

2. Makna koherensi yang digunakan siswa kelas XI SMA Negeri 3 Purworejo dalam membuat karangan deskriptif adalah hubungan makna yang meliputi hubungan penjumlahan, hubungan perlawanan, hubungan lebih, hubungan sebab-akibat, dan hubungan penjelasan. Jenis koherensi yang sering digunakan adalah koherensi yang berupa hubungan penjelasan. Makna koherensi beririsan dengan makna kohesi karena koherensi yang ditemukan merupakan penanda kohesi.

b. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat lebih memperhatikan kohesi dan koherensi sebagai bagian dalam membuat wacana yang utuh. Penggunaan penanda kohesi dan koherensi akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman informasi yang ada dalam wacana, baik wacana sastra atau nonsastra.

2. Bagi Penulis

Penulis dapat menjadikan hasil penelitian sebagai pertimbangan dalam kepenulisan selanjutnya, terutama dalam penggunaan penanda kohesi dan penanda koherensi antarkalimat. Oleh karena itu, peneliti berharap akan ada kajian yang lebih mendalam dengan teori yang berbeda terhadap kohesi dan koherensi dalam sebuah wacana.

3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bagian dari referensi bagi pengajar untuk lebih mengenalkan kohesi dan koherensi dalam wacana di dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini bertujuan meningkatkan pengetahuan kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys . 2004. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- KKG Purworejo. 2006. *Kisi-kisi Ujian Nasional. TA 2016/2017*. Purworejo.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi: Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Plikasi Prinsip-Prinsip Analisis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf Alur Pikiran dan kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tarigan, H.G. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.